

BAB I

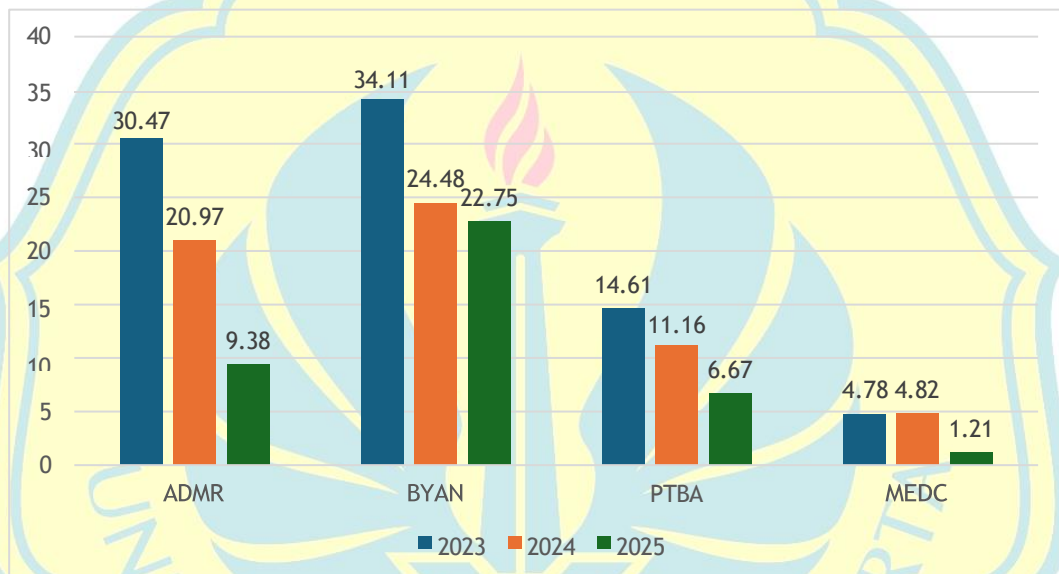
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu indikator fundamental yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan adalah profitabilitas. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui aktivitas operasional yang dilaksanakan (Fitrifatun & Meirini, 2024). Sejalan dengan pandangan Brigham & Houston (2019), profitabilitas dapat dijadikan sebagai salah satu ukuran keberhasilan manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan, khususnya dalam meningkatkan nilai perusahaan serta memberikan kesejahteraan yang lebih besar bagi para pemegang saham.

Rosita & Pujiono (2024) menjelaskan bahwa profitabilitas tidak hanya mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam mengelola kegiatan internal, tetapi juga menjadi salah satu pertimbangan bagi pihak eksternal dalam menentukan keputusan ekonomi. Tingkat profitabilitas yang tinggi umumnya dapat meningkatkan kepercayaan pasar terhadap kondisi perusahaan, sehingga perusahaan memiliki peluang yang lebih besar untuk memperoleh sumber pendanaan (Sudiyatno et al., 2020). Sebaliknya, tingkat profitabilitas yang rendah dapat mengindikasikan adanya kelemahan dalam pengelolaan perusahaan, seperti kurang optimalnya kegiatan operasional, strategi bisnis yang belum efektif, maupun struktur biaya yang kurang efisien.

Pada periode 2023-2025, profitabilitas dari PT Bukit Asam Tbk menunjukkan penurunan karena dipengaruhi oleh volatilitas harga batubara global dan biaya operasional (Fadilah, 2024). Namun, terdapat beberapa sektor lain seperti perbankan dan consumer goods yang relatif lebih mampu menjaga kestabilan laba melalui kekuatan pasar domestik dan struktur keuangan yang tahan terhadap tekanan ekonomi.



Gambar 1.1 Grafik ROA Sektor Energi Tahun 2023-2025

Pada Gambar 1.1 dilihat dari Rasio dan Data Keuangan yang dipublikasikan oleh IDX, Grafik ROA beberapa perusahaan sektor energi periode 2023–2025 menunjukkan fluktuasi profitabilitas yang signifikan meskipun berada dalam industri yang sama. Penurunan ROA pada sebagian besar perusahaan seperti PT Bukit Asam Tbk, PT Bayan Resources Tbk, dan PT Medco Energi Internasional Tbk, serta kenaikan pada PT Adaro Minerals Indonesia Tbk, mengindikasikan bahwa profitabilitas sektor energi sangat dipengaruhi oleh factor eksternal seperti volatilitas harga komoditas,

tekanan transisi energi, dan regulasi lingkungan, serta kemampuan internal perusahaan dalam mengelola sumber daya dan tata kelola.

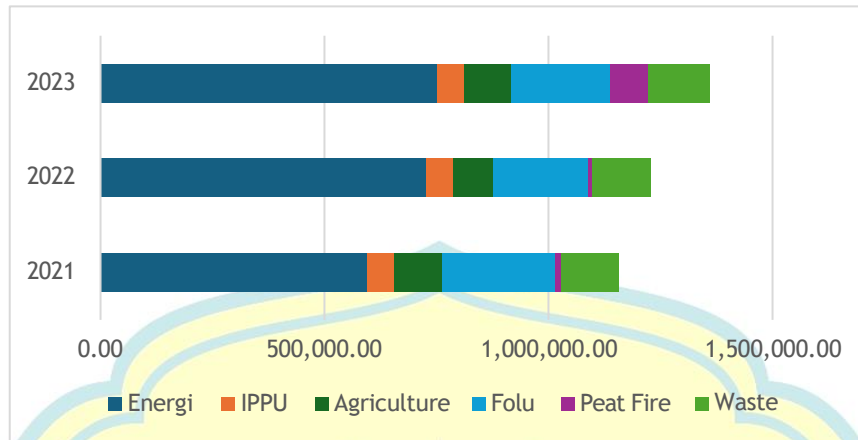
Pada PT Adaro Minerals Indonesia, tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa manajemen mampu memanfaatkan kondisi pasar secara optimal sekaligus mengelola aset perusahaan dengan efisien. Berbeda dengan kondisi tersebut, PT Bayan Resources, PT Medco Energi Internasional, dan PT Bukit Asam mengalami tekanan terhadap profitabilitas yang antara lain berkaitan dengan meningkatnya pengeluaran untuk memenuhi ketentuan lingkungan serta investasi jangka panjang dalam penerapan teknologi yang lebih ramah lingkungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pencapaian profitabilitas pada perusahaan sektor energi tidak semata-mata ditentukan oleh aspek keuangan, tetapi juga berkaitan dengan penerapan kebijakan keberlanjutan dan kualitas tata kelola perusahaan (Gamar & Widoretno, 2024).

Sejalan dengan kondisi tersebut, penerapan *green accounting* semakin penting dalam praktik pengelolaan perusahaan, terutama bagi perusahaan yang bergerak di sektor energi. Gunawan et al. (2025) menjelaskan bahwa *green accounting* merupakan suatu pendekatan dalam akuntansi yang mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam aktivitas pengukuran, pencatatan, dan pelaporan keuangan perusahaan. Penerapannya mencakup pengakuan atas biaya yang berkaitan dengan lingkungan, pengalokasian investasi untuk kegiatan yang berwawasan lingkungan, serta penyampaian informasi mengenai kinerja lingkungan melalui laporan keberlanjutan.

Selama periode 2023–2025, praktik *green accounting* di Indonesia semakin mendapat perhatian seiring dengan meningkatnya tuntutan regulasi dan dorongan dari

para pemangku kepentingan terhadap keterbukaan informasi mengenai aspek lingkungan. Salah satu bentuk dukungan regulasi tersebut tercermin dalam POJK No. 51/POJK.03/2017 mengenai Penerapan Keuangan Berkelanjutan yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Regulasi ini mendorong perusahaan terbuka untuk memperkuat penyampaian informasi terkait keberlanjutan melalui *sustainability reporting*. Kondisi tersebut secara tidak langsung mendorong perusahaan untuk mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam proses akuntansi dan pengelolaan keuangan secara lebih terstruktur.

Sementara itu, pada kenyataannya praktik *green accounting* di Indonesia belum memiliki standar baku yang mengikat seperti standar akuntansi keuangan. Pengungkapan biaya lingkungan, pengelolaan limbah, dan aktivitas keberlanjutan masih sangat bervariasi antar perusahaan. Dengan kata lain, penerapan *green accounting* masih bersifat sukarela dan tidak seragam, sehingga menimbulkan perbedaan kualitas informasi lingkungan yang disajikan dalam laporan perusahaan. Oleh sebab itu urgensi penerapan *green accounting* semakin meningkat karena sektor energi menjadi sektor paling kritis dalam isu lingkungan karena memiliki kontribusi signifikan terhadap emisi karbon dan dampak lingkungan. Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menunjukkan bahwa sektor energi masih menjadi salah satu penyumbang utama emisi gas rumah kaca nasional selama periode 2021-2023.



Gambar 1.2 Emisi gas rumah kaca nasional

Kondisi inilah yang dapat mendorong perusahaan sektor energi untuk melakukan investasi pada teknologi ramah lingkungan, efisiensi energi, serta pengelolaan limbah dan emisi yang lebih baik. Akan tetapi, seluruh aktivitas tersebut menimbulkan biaya lingkungan yang material dan perlu dicatat serta dilaporkan secara akuntabel melalui penerapan *green accounting*. Dengan demikian, *green accounting* tidak hanya berfungsi sebagai alat pelaporan, tetapi juga sebagai instrumen pengambilan keputusan manajerial terkait pengelolaan biaya dan risiko lingkungan.

Lebih lanjut, penerapan *green accounting* dapat memberikan konsekuensi terhadap profitabilitas perusahaan sektor energi, baik melalui pengaruh langsung maupun tidak langsung, dengan arah pengaruh yang dapat bersifat positif ataupun negatif. Al-Idris et al. (2025) menjelaskan bahwa dalam jangka pendek, penerapan *green accounting* berpotensi meningkatkan beban perusahaan karena adanya pencatatan biaya lingkungan, pengelolaan limbah, pengendalian emisi, serta pengalokasian dana untuk teknologi yang berwawasan lingkungan dan proyek transisi

energi. Berbagai pengeluaran tersebut dapat meningkatkan biaya operasional, beban depresiasi, maupun belanja modal perusahaan, sehingga pada periode awal penerapannya berpotensi mengurangi laba bersih dan menurunkan tingkat profitabilitas.

Sedangkan menurut Ekawarti et al., (2025) dalam jangka panjang penerapan *green accounting* yang dilakukan secara konsisten dan terintegrasi justru dapat memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan, karena mendorong efisiensi penggunaan energi dan sumber daya, meminimalkan risiko sanksi dan denda akibat pelanggaran regulasi lingkungan, serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan di mata investor dan pemangku kepentingan.

Sejalan dengan semakin berkembangnya perhatian terhadap prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG) selama periode 2023–2025, *green accounting* mulai ditempatkan tidak hanya sebagai bentuk pemenuhan terhadap ketentuan regulasi, tetapi juga sebagai bagian dari strategi perusahaan dalam jangka panjang. Penerapan tersebut dapat memberikan manfaat berupa peningkatan citra dan reputasi perusahaan, penguatan kepercayaan investor, serta terbukanya peluang memperoleh sumber pendanaan yang berorientasi pada keberlanjutan. Selain itu, integrasi aspek lingkungan dalam praktik bisnis dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif yang pada akhirnya berpotensi mendukung kestabilan dan keberlanjutan profitabilitas perusahaan sektor energi (Irawan, 2025).

Di samping penerapan *green accounting*, *Good Corporate Governance* (GCG) juga menjadi salah satu aspek yang berperan dalam mendukung kualitas pengelolaan perusahaan dan pencapaian kinerja keuangan, termasuk profitabilitas. GCG dapat dipahami sebagai suatu sistem dan mekanisme yang mengatur hubungan serta pembagian peran antara manajemen, dewan komisaris, pemegang saham, dan pihak-pihak berkepentingan lainnya. Penerapan prinsip tersebut bertujuan untuk memastikan perusahaan dijalankan berdasarkan transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran. Dalam periode 2023–2025, penerapan GCG semakin memperoleh perhatian sejalan dengan meningkatnya tuntutan terhadap keterbukaan dan akuntabilitas perusahaan publik. Kondisi tersebut juga didukung oleh perkembangan regulasi di pasar modal serta semakin tingginya perhatian investor terhadap kualitas tata kelola perusahaan (Elvira et al., 2026).

Di Indonesia, penerapan GCG pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) didukung oleh berbagai regulasi, antara lain POJK Nomor 21/POJK.04/2015 tentang Penerapan Pedoman Tata Kelola Perusahaan Terbuka terkait penerapan tata kelola perusahaan yang baik serta kewajiban pengungkapan dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan dan lebih lanjut terkait GCG yang diungkapkan dalam SEOJK 32/SEOJK.04/2015 terkait pedoman GCG perusahaan terbuka. OJK secara konsisten mendorong peningkatan kualitas implementasi GCG melalui evaluasi struktur dan fungsi dewan komisaris, komite audit, serta transparansi pengungkapan informasi keuangan dan non-keuangan. Menurut Kusumadewi & Ardiana, (2025) bagi perusahaan sektor energi, penerapan GCG menjadi semakin

penting mengingat karakteristik sektor ini yang padat modal, berisiko tinggi, serta memiliki dampak sosial dan lingkungan yang signifikan. Lemahnya tata kelola perusahaan berpotensi menimbulkan konflik kepentingan, inefisiensi operasional, serta meningkatnya risiko hukum dan reputasi.

Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) yang efektif dapat memperkuat hubungan antara pelaksanaan strategi keberlanjutan dengan pencapaian kinerja keuangan perusahaan. Tata kelola yang baik memberikan landasan bagi perusahaan untuk mengintegrasikan praktik *green accounting* ke dalam proses pengambilan keputusan strategis secara sistematis. Perusahaan yang menerapkan prinsip GCG secara optimal umumnya memiliki mekanisme pengawasan dan pengendalian internal yang lebih baik, sehingga dapat mendukung kestabilan kondisi keuangan sekaligus meningkatkan profitabilitas. Oleh karena itu, GCG tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pemenuhan terhadap ketentuan regulasi, tetapi juga memiliki peran strategis dalam menunjang keberlanjutan kinerja keuangan perusahaan, khususnya pada sektor energi (Sinaga et al., 2025).

Hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *green accounting* terhadap profitabilitas menunjukkan adanya perbedaan temuan. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Palevy et al. (2024), Rahman et al. (2023), dan Sari & Wahyuningtyas (2020) menemukan bahwa *green accounting* memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan dan pencatatan biaya yang berkaitan dengan lingkungan secara terstruktur dapat mendorong efisiensi kegiatan operasional, meningkatkan reputasi perusahaan, serta

membangun kepercayaan investor. Kondisi tersebut pada akhirnya berpotensi memberikan kontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Berbeda dengan temuan tersebut, Nasution et al. (2025) menemukan adanya pengaruh negatif *green accounting* terhadap profitabilitas. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa penerapan *green accounting*, terutama dalam jangka pendek, dapat meningkatkan beban perusahaan akibat besarnya alokasi biaya lingkungan dan investasi pada teknologi yang berorientasi ramah lingkungan, sehingga berpotensi mengurangi laba yang diperoleh perusahaan.

Temuan mengenai hubungan *green accounting* dengan profitabilitas juga diperlihatkan oleh Bagiada et al. (2025), Dwicahyanti & Priono (2021), serta Sirait & Sitorus (2024) yang menyatakan bahwa *green accounting* memiliki pengaruh terhadap profitabilitas, meskipun penelitian tersebut belum secara tegas menunjukkan kecenderungan arah pengaruh yang dominan. Sementara itu, Kholmi & An Nafiza (2022) memperoleh hasil yang berbeda dengan menunjukkan bahwa penerapan *green accounting* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan dapat lebih banyak ditentukan oleh berbagai faktor lain, seperti efektivitas operasional, komposisi biaya, tingkat penjualan, kebijakan penetapan harga, struktur pendanaan, serta dinamika kondisi industri dan perekonomian makro, dibandingkan dengan penerapan *green accounting*.

Pada variabel *Good Corporate Governance* (GCG), penelitian terdahulu juga memperlihatkan hasil yang bervariasi mengenai pengaruhnya terhadap profitabilitas perusahaan. Puspitaningrum & Indriani (2021) menemukan bahwa penerapan GCG berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan prinsip-prinsip GCG, yang meliputi transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran, dapat mendukung efektivitas pengelolaan perusahaan serta mengurangi potensi konflik kepentingan antara pihak manajemen dan pemegang saham. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Sebaliknya, Izdihar & Suryono (2022) menemukan bahwa GCG memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan proporsi atau jumlah komisaris independen belum tentu meningkatkan kinerja perusahaan, bahkan dalam kondisi tertentu dapat berkaitan dengan penurunan ROA yang mencerminkan melemahnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam mengenai hubungan *Good Corporate Governance* (GCG) dengan profitabilitas. Amin & Susilowati (2023) serta Trida et al. (2022) menemukan bahwa GCG berpengaruh terhadap profitabilitas, meskipun belum secara spesifik menjelaskan arah pengaruhnya, sedangkan Solekhah & Efendi (2020), Andriyani et al. (2022), Lumbanraja (2021), serta Riyandika & Saad (2020) menunjukkan bahwa GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Perbedaan hasil tersebut dapat terjadi karena penerapan GCG dalam beberapa perusahaan lebih berorientasi pada fungsi pengawasan, kepatuhan

terhadap regulasi, dan pengendalian risiko dibandingkan dengan upaya meningkatkan laba dalam jangka pendek. Ketidakkonsesstenan juga terlihat pada masing-masing mekanisme GCG, di mana Izdihar & Suryono (2022) menemukan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, sementara Puspitaningrum & Indriani (2021) menemukan pengaruh positif karena keberadaan komisaris independen dinilai mampu memperkuat pengawasan dan mengurangi potensi konflik kepentingan. Pada mekanisme komite audit, Amin & Susilowati (2023) menemukan pengaruh positif terhadap profitabilitas, sedangkan Trida et al. (2022) menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan karena fungsi pengawasan belum berjalan secara optimal. Selanjutnya, Candradewi & Sedana (2016) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sementara Solekhah & Efendi (2020) menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan, yang dapat disebabkan oleh keterlibatan investor institusional dalam pengawasan manajemen yang belum tentu aktif meskipun memiliki proporsi kepemilikan yang besar.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa hubungan antara *green accounting* dan *good corporate governance* terhadap profitabilitas masih menunjukkan hasil yang beragam dan belum konsisten. Berdasarkan ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu, penulis melihat adanya kebutuhan untuk melakukan kajian empiris yang lebih mendalam dengan mempertimbangkan konteks industri dan periode penelitian yang lebih relevan. Perusahaan sektor energi dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki karakteristik

yang berbeda dibandingkan sektor lainnya, seperti tingkat risiko lingkungan yang tinggi, kebutuhan modal yang besar, serta keterkaitan yang erat dengan kebijakan pemerintah dan isu keberlanjutan. Periode 2023–2025 dipilih karena mencerminkan fase transisi penting bagi perusahaan energi di Indonesia, yaitu periode pascapemulihan ekonomi yang diiringi dengan penguatan agenda pembangunan berkelanjutan. Pada periode ini, perusahaan dituntut untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, serta tanggung jawab lingkungan secara simultan dengan upaya menjaga profitabilitas.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *green accounting* berpengaruh terhadap profitabilitas?
2. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap profitabilitas?
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap profitabilitas?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap profitabilitas?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *green accounting* terhadap profitabilitas.
2. Untuk menganalisis pengaruh dewan komisaris independen terhadap profitabilitas.
3. Untuk menganalisis pengaruh komite audit terhadap profitabilitas.
4. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap profitabilitas

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah referensi dan acuan penelitian untuk bidang akuntansi keuangan, terutama bagi yang ingin meneliti *Green Accounting* dan *Good Corporate Governance* terhadap Profitabilitas.
- b. Adanya pembuktian atas gap penelitian yang terdapat pada penelitian-penelitian terdahulu mengenai *Green Accounting* dan *Good corporate governance* terhadap Profitabilitas.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman bagi manajemen perusahaan sektor energi mengenai pengaruh penerapan *Green Accounting* dan *Good Corporate Governance* terhadap profitabilitas perusahaan.
- b. Penelitian ini dapat menjadi sumber data empiris yang dapat digunakan dalam kegiatan akademis dan penelitian selanjutnya yang berfokus pada topik terkait. Bagi akademisi dan peneliti.